



Pergeseran Bentuk dan Makna Terjemahan Cerpen Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Negeri Malang

Shifting Forms and Meanings of Indonesian Short Story Translation by Students of Chinese Language Education Study Program, Universitas Negeri Malang

Valence Elvisca Mutiara Mulya, Rosyidah*, Octi Rjcky Mardasari
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: rosyidah.fs@um.ac.id

Paper received: 16-02-2023; revised: 03-03-2023; accepted: 30-03-2023

Abstrak

Kegiatan penerjemahan melibatkan lebih dari satu bahasa yang masing-masing bahasa mempunyai aturan atau aspek-aspek gramatikal tertentu. Proses pengalihan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) berpotensi mengalami pergeseran bentuk maupun makna. Sebagai usaha menghasilkan terjemahan yang baik dan diterima, penerjemah perlu menguasai kemampuan mencari padanan terbaik dalam proses penerjemahan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna dalam terjemahan cerpen *Kopi Tubruk*, *Laki-Laki Cemas*, dan *Kehidupanku Sendiri* versi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Analisis data dilakukan berdasarkan teori pergeseran bentuk versi Catford dan teori pergeseran makna versi Simatupang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa kalimat dalam hasil terjemahan cerpen yang mengalami lebih dari satu jenis pergeseran dan ada pula yang tidak mengalami pergeseran sama sekali. Pergeseran bentuk yang paling sering ditemukan dalam hasil terjemahan cerpen disebabkan oleh kedua bahasa mempunyai tataran dan aturan bahasa yang berbeda. Pergeseran makna pada hasil terjemahan cerpen terjadi karena tidak ditemukannya padanan yang sesuai pada Bsa. Selain itu, latar belakang kepercayaan kedua negara penutur BSu dan Bsa juga menjadi alasan terjadinya pergeseran beberapa makna cerpen.

Kata kunci: pergeseran bentuk dan makna; terjemahan; cerpen

Abstract

Translation activities involve more than one language that has certain rules or aspects. The process of transferring from the source language (SL) to the target language (TL) has the potential to experience a shift in form and meaning. Therefore, to produce a good and acceptable translation, the translator needs to master the ability to find the best match in the translation process. This study applies a qualitative descriptive method with the aim of describing the shift in form and meaning in the translation of the short stories *Kopi Tubruk*, *Laki-Laki Cemas*, dan *Kehidupanku Sendiri* by students of the Chinese Language Education Study Program. Data analysis was carried out based on Catford's version of the shift theory and Simatupang's version of the meaning shift theory. The results of the analysis show that there are several sentences in the translation of short stories that have experienced more than one type of shift, and some have not experienced any shift at all. The shift in form is most often found in short story translations because the two languages have different language states and rules. The shift in meaning in the short story translation results occurred because no appropriate equivalent was found in TL. In addition, the background of the beliefs of the two BSu and Bsa-speaking countries is also the reason for the shift in some meanings of short stories.

Keywords: shift in form and meaning; translation; short story

1. Pendahuluan

Terjemahan merupakan aspek penting dalam menjembatani komunikasi antarkode bahasa yang berbeda di seluruh dunia. Proses penerjemahan adalah proses pemindahan pesan atau suatu maksud yang tersimpan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mencermati berbagai aspek sehingga pesan dapat dialihkan secara utuh dengan bahasa yang terasa wajar (Siregar, 2016; Sukaesih, Waluyo & Safrina, 2018; dan Yugasmara, 2010). Proses penerjemahan melibatkan sedikitnya dua bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). BSu merupakan bahasa yang akan diterjemahkan, sedangkan BSa merupakan bahasa yang dituju dalam proses penerjemahan.

Tujuan penerjemahan adalah untuk menyediakan padanan semantik antara BSu dan BSa secara tepat dan akurat (Setia, 2007; dan Sukaesih, Waluyo & Safrina, 2018). Kegiatan penerjemahan berfungsi untuk mentransfer pesan berupa ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi dari BSu ke BSa dengan pemahaman pembaca sebagai sasaran utamanya. Pendapat ini senada dengan pendapat Newmark (dalam Kevin, 2017) tentang tujuan penerjemahan untuk membentuk berbagai karya dengan nilai religius yang suci dan membentuk karya seni dengan estetika dan kemanusiaan, layaknya karya ilmiah, yang dapat dijangkau di seluruh penjuru dunia. Berdasarkan deskripsi terjemahan dan tujuan penerjemahan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerjemahan memegang peran penting dalam segala aspek kehidupan sosial dan berbudaya.

Ada banyak jenis terjemahan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Masduki (2011) membagi jenis penerjemahan, yaitu penerjemahan kata demi kata, penerjemahan bebas, penerjemahan harfiah, penerjemahan dinamik, penerjemahan estetik-puitik, penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantik, penerjemahan etnografik, penerjemahan pragmatik, dan penerjemahan linguistik. Sementara itu, Larson (dalam Sari, 2017) mengerucutkan pengelompokan jenis terjemahan menjadi dua kelompok besar, yaitu terjemahan bebas, dengan fokus pemindahan makna, dan terjemahan harfiah yang berdasarkan bentuk. Penerjemahan bebas adalah penerjemahan dengan tujuan utama menyampaikan isi atau informasi BSu dibandingkan struktur bahasanya (Wibowo, 2019). Jenis terjemahan ini berfokus pada pengalihan makna BSu. Penerjemahan jenis ini tidak terikat dengan tataran kata demi kata dan kalimat, melainkan lebih terfokus untuk menemukan padanan makna yang dinilai paling wajar. Terjemahan berdasarkan bentuk atau penerjemahan harfiah dilakukan dengan menerjemahkan bentuk asli setiap kata dan susunan kalimat BSu sehingga hasil terjemahan berorientasi pada bentuk asli BSu (Wibowo, 2019). Metode ini cenderung tidak mengacuhkan aturan struktur kalimat dalam BSa sehingga metode ini kurang cocok digunakan kecuali pada BSa yang mempunyai struktur bahasa yang sama dengan BSu.

Tidak semua orang bisa melakukan kegiatan penerjemahan dengan baik sesuai hasil yang diharapkan. Penerjemah tidak hanya harus menguasai BSa dengan baik, tetapi juga harus memiliki kemampuan pemahaman terhadap BSu. Dalam kasus tertentu, penerjemah juga harus memahami tentang bidang pengetahuan yang menjadi sasaran penerjemahan. Misalnya, dalam proses penerjemahan dokumen negara hingga karya sastra, penerjemah perlu memahami konteks dalam istilah tertentu dengan tetap memperhatikan aturan penerjemahan. Aturan tersebut dibagi menjadi empat kelompok aturan pokok berbahasa, yaitu aturan gramatikal, aturan kolokasi, aturan fonologi, dan aturan tata krama berbahasa. Kegiatan pengalihan bahasa dalam prosesnya juga harus memperhatikan segi emosi, gaya, dan budaya dari penulis aslinya. Dalam proses penerjemahan, penggunaan aturan dan aspek-aspek bahasa dapat menyebabkan

terjadinya pergeseran baik dari bentuk atau maknanya (Nurmala & Purba, 2017). Pergeseran artinya dalam proses pengalihan BSu ke BSa akan ada sebagian kata atau kalimat yang berubah bahkan dihilangkan. Perubahan kata atau kalimat dapat berupa perubahan jenis kelompok kata hingga perubahan makna. Hal ini dapat terjadi karena setiap bahasa mempunyai struktur dan aturan bahasa sendiri. Aturan dan struktur dalam satu bahasa belum tentu berlaku dalam bahasa lain. Perbedaan aturan dan struktur gramatikal bahasa mengakibatkan seorang penerjemah harus mencari padanan yang paling dekat dan wajar untuk mendapatkan hasil terjemahan yang dapat diterima (Nurmala & Purba, 2017).

Pada prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan hasil terjemahan cerpen oleh mahasiswa yang berjudul *花* [huā] ditemukan beberapa kesalahan pergeseran makna. Pergeseran makna yang terjadi disebabkan oleh adanya sudut pandang dan budaya antara penutur BSu dan BSa yang berbeda (Akhlada, 2014). Misalnya, dalam kalimat *他老早就计划利用这个机会到一个风景佳丽的观光胜地去, 泡泡音乐厅* [tā lǎo zǎo jiù jì huà lì yòng zhè ge jī huì dào yī ge fēng jǐng jiā lì de guāng guāng shèng dì qù, pào pào yīn yuè tīng]. Sebagian besar mahasiswa menerjemahkan istilah *泡泡音乐厅* [pào pào yīn yuè tīng] berarti “aula gelembung”. Hasil terjemahan ini diperoleh karena mahasiswa menerjemahkan kalimat tersebut berdasarkan bentuknya saja. Makna asli istilah tersebut berdasarkan konteksnya adalah “konser musik”. Kesalahan ini menyebabkan hasil terjemahan terasa janggal dan makna yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami oleh pembaca. Data pergeseran lain ditemukan pada kalimat *临行前一天下班回家, 他十分兴奋地整理行装* [lín xíng qián yī tiān xià bān huí jiā, tā shí fēn xīng fèn de zhěng lǐ háng zhuāng]. Mahasiswa menerjemahkannya menjadi “sehari sebelum pulang ke rumah selesai kerja, dia mengemas koper dengan sangat antusias”. Kalimat ini sulit dipahami karena proses pengalihan yang dilakukan hanya mengubah bentuknya saja. Penerjemah dapat memperbaiki struktur kalimatnya menjadi “sepulang dari kerja, sehari sebelum berangkat” sehingga hasil terjemahan lebih mudah dipahami pembaca. Pergeseran bentuk umumnya terjadi karena struktur gramatikal yang berbeda antara BSu dengan BSa. Pada pergeseran bentuk, terjadi perubahan bentuk gramatika antara BSu dengan BSa (Akhlada, 2014). Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan memahami perbedaan struktur kalimat dan mencari padanan kosakata dari BSu. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung memilih menggunakan metode penerjemahan harfiah berdasarkan struktur kalimat BSu. Akibatnya, hasil terjemahan terasa kaku dan sulit dipahami. Cerpen *花* [huā] yang memakai bahasa tidak baku atau bahasa yang biasa digunakan untuk percakapan sehari-hari juga dapat menjadi faktor penerjemah kesulitan mencari padanan kata atau latar belakang budaya antara BSu dan BSa. Seperti yang diungkapkan oleh Puspitasari, Lestari & Syartanti (2014), hal tersebut dikarenakan bahasa sehari-hari sering kali menggunakan slang yang berlaku musiman dan dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara BSu dan BSa. Kendala yang dialami penerjemah semakin besar apabila BSu dan BSa adalah dua bahasa yang tidak serumpun, misalnya bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Dalam Prodi Sarjana Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang terdapat mata kuliah pilihan salah satunya adalah Terjemahan. Berdasarkan katalog *Jurusan Sastra Jerman UM 2020*, pada semester lima, mahasiswa menempuh matakuliah Teori Terjemahan dengan capaian pembelajaran: mahasiswa memahami dasar-dasar teori terjemahan secara

umum serta menerapkan pemahaman tersebut dalam menerjemahkan teks-teks dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Kemudian dilanjutkan pada semester enam, mahasiswa menempuh matakuliah Terjemahan Mandarin–Indonesia–Mandarin dengan capaian pembelajaran kemampuan mahasiswa untuk menerjemahkan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dengan penguasaan kosakata sejumlah kurang lebih 1500 kata dan penguasaan gramatika yang cukup dalam bahasa Mandarin. Hasil prapenelitian yang dilaksanakan sebelumnya adalah salah satu hasil proyek terjemahan cerpen yang dikerjakan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin yang telah menempuh matakuliah Terjemahan. Selain cerpen, mahasiswa juga menerjemahkan karya sastra lain di antaranya sinopsis novel dan dongeng. Tidak hanya karya sastra, mahasiswa juga menerjemahkan berbagai teks informatif seperti iklan, brosur dan dokumen perusahaan seperti surat perjanjian kerja sama dan teks prosedur. Dalam penjelasan prapenelitian, masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan terjemahan. Penguasaan teori saja tidak cukup untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Sebagai penerjemah, saat penerjemah melakukan proses penerjemahan, kemampuan mencari padanan terbaik juga sangat diperlukan.

Penelitian tentang teori terjemahan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, tidak banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang pergeseran bentuk dan makna dalam hasil terjemahan. Pentingnya memahami pergeseran bentuk dan makna menjadi alasan peneliti memilih penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna yang terdapat dalam terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* versi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. Peneliti memilih cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* karena cerpen tersebut belum pernah diterjemahkan ke bahasa Mandarin sebelumnya. Cerpen ini menceritakan kisah filosofis dengan mengangkat budaya unik *ngopi* di Indonesia dan menggunakan bahasa nonformal yang biasa digunakan sehari-hari. Cerita dan latar belakang budaya Indonesia yang digambarkan dalam cerpen ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk pergeseran bentuk dan maknanya jika diterjemahkan dalam bahasa Mandarin. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa pada matakuliah Terjemahan untuk lebih memahami pergeseran bentuk dan makna yang terjadi pada cerpen. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penerjemah maupun penelitian lain yang sejenis.

Peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang membahas tentang pergeseran terjemahan. Akhlada (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik L’Agent 212 (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)” mendapatkan hasil penelitian bahwa pergeseran unit merupakan jenis pergeseran bentuk yang paling banyak terjadi dalam terjemahan komik. Pergeseran disebabkan karena perbedaan struktur bahasa. Pada pergeseran makna, jenis yang paling sering dijumpai adalah pergeseran makna spesifik ke generik yang disebabkan oleh tidak ditemukannya padanan bentuk bahasa BSu dalam BSa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurmala & Purba (2017) dengan judul “Pergeseran Bentuk dalam Terjemahan Artikel di Majalah Kangguru Indonesia”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia juga mengalami banyak pergeseran bentuk jenis struktur dan unit. Namun, ada juga beberapa data yang didapati tidak mengalami pergeseran bahasa sama sekali. Penelitian pergeseran terjemahan juga dilakukan oleh Niza & Fadhlilah (2020) dengan judul “Pergeseran dalam Terjemahan 7 Buah Lagu AKB48”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pergeseran makna dalam terjemahan lagu tidak dapat dihindari dalam rangka mempertahankan pesan alami yang

terkandung dalam lagu BSa. Sebagian besar pergeseran yang dihasilkan adalah pergeseran makna yang memengaruhi jumlah suku kata, tetapi tidak menyebabkan efek yang berbeda pada lagu. Berdasarkan tiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdapat pada fokus penelitian tentang pergeseran bentuk dan makna dalam karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya terletak pada jenis karya sastra yang digunakan dan jenis pengalihan bahasanya.

2. Metode

Metode penelitian merupakan kaidah atau cara yang disusun secara sistematis untuk melaksanakan sebuah penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang pasti (Indriany, 2018). Berdasarkan tujuan penelitian dan jenis datanya, penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan tingkat kedalaman analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, maupun pemikiran orang secara individual atau kelompok (Bachri, 2010). Data yang terhimpun berupa kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka, yang kemudian akan dijelaskan secara deskriptif (A'yun, Mintowati & Wibisono, 2019).

Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat bahasa Mandarin yang mengandung pergeseran makna dan bentuk. Sumber data berupa cerpen yang berjudul *Kopi Tubruk, Laki-laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* karya Mochamad Syafei (2021) yang diterbitkan dalam *Kompasiana* pada 23 Februari 2021 serta terjemahan cerpen tersebut dalam bahasa Mandarin versi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang menempuh matakuliah Terjemahan.

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Notoadmojo dalam Afandi, 2019). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini senada dengan pendapat Vianinsia & Pusposari (2023) yang menyatakan peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang bertugas dalam pengumpulan data, pemaparan data, pengolahan data, hingga analisis data yang berhasil ditemukan. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan penting dan bertugas dalam mengakumulasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan penelitian. Untuk memudahkan proses penelitian diperlukan instrumen pendukung. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa tabel dokumentasi.

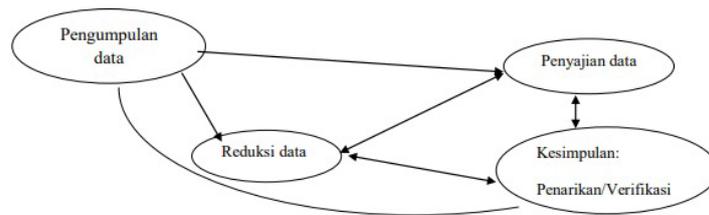
Tabel 1. Tabel dokumentasi

Kode	BSu	BSa	Jenis Pergeseran		Keterangan
			Bentuk	Makna	

Tabel dokumentasi memuat kolom-kolom untuk menganalisis data. Kolom pertama berisi kode data yang dianalisis. Format kode adalah pertama dengan menyingkat judul cerpen (KT), kemudian nomor data (D1,2, dst.), dan nomor kalimat yang dianalisis (K1,2, dst.). Kolom kedua adalah kolom bahasa sumber (BSu). Kolom ketiga adalah bahasa sasaran (BSa) yang merupakan hasil terjemahan mahasiswa. Kolom keempat digunakan untuk mengidentifikasi jenis pergeseran. Kolom kelima adalah keterangan.

Analisis data dilaksanakan dengan menerapkan teknik interaktif (*interaktif model of analysis*) yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Nurhayuna, 2013). Tahap pertama

dimulai dengan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa hasil terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* versi mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Tahap kedua adalah tahap reduksi data. Dalam tahap ini, peneliti membaca dengan teliti setiap kata, frasa, klausa, serta kalimat yang ada dalam hasil terjemahan dan teks BSu cerpen untuk mencari pergeseran terjemahan. Kemudian, peneliti menandai setiap kata, frasa, dan klausa yang berpotensi menjadi data. Tahap ketiga adalah penyajian data. Data pergeseran bentuk dan makna yang telah ditemukan, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel dokumentasi. Tahap keempat adalah pengecekan validitas data. Hal ini penting dilakukan dalam sebuah penelitian agar tidak ada keraguan terjemahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pengecekan validitas data menggunakan teknik triangulasi. Bachri (2010) mengungkapkan bahwa triangulasi adalah jenis teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai cara untuk keperluan pembandingan atau pengecekan data tersebut. Triangulasi yang digunakan merupakan teknik triangulasi peneliti. Dalam proses triangulasi peneliti, data diobservasi menggunakan sumber lebih dari satu peneliti (Bachri, 2010). Dalam penelitian ini, Anin Lintang yang merupakan asisten direktur Pusat Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang dan juga seorang penerjemah yang kompeten, bertindak sebagai triangulator untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Pada tahapan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Tahap-tahap proses analisis data lebih lengkapnya dapat diperhatikan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Teknik analisis interaktif oleh Miles & Huberman

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan bentuk dan makna dalam terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* versi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin menghasilkan 85 data yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung pergeseran bentuk dan makna. Analisis data pergeseran bentuk dilakukan berdasarkan teori pergeseran bentuk versi Catford (1965) dan analisis pergeseran makna dilakukan berdasarkan teori Simatupang (2000). Jumlah pergeseran bentuk dan makna terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* versi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin secara rinci dapat dilihat pada sajian dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah pergeseran bentuk dan makna

Jenis Pegeseran	Jumlah
Pergeseran Bentuk	
Tataran (<i>level shifts</i>)	9
Kategori: Struktur (<i>structure shifts</i>)	28
Kategori: Kelas Kata (<i>class shifts</i>)	8
Kategori: Unit (<i>unit shift</i>)	27
Kategori: Sistem Intra (<i>intra-system shift</i>)	0
Pergeseran Makna	
Generik ke Spesifik dan sebaliknya	3
Latar Belakang Budaya	2
TOTAL	77

3.1. Pergeseran Bentuk

Catford membagi pergeseran bentuk menjadi dua kelompok besar (Permadi, 2017), yaitu pergeseran tataran (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*). Pergeseran kategori dikelompokkan menjadi empat jenis yang terdiri dari pergeseran struktur (*structure shifts*), pergeseran kelas kata (*class shifts*), pergeseran unit (*unit shift*), dan pergeseran sistem intra (*intra-system shift*). Berikut adalah uraian tentang pergeseran bentuk yang terdapat pada hasil terjemahan cerpen. Sebagaimana telah disajikan pada tabel sebelumnya, dalam penelitian ini tidak ditemukan pergeseran bentuk jenis sistem intra. Berikut disajikan uraian tentang pergeseran bentuk yang terjadi dalam terjemahan cerpen *Kopi Tubruk*, *Laki-Laki Cemas*, dan *Kehidupanku Sendiri*.

3.1.1. Pergeseran tataran

Catford (dalam Sari, 2017) menjelaskan bahwa pergeseran tataran terjadi apabila unsur gramatikal dalam BSu berubah menjadi unsur leksikal dalam BSa atau sebaliknya. Berikut disajikan tiga data pergeseran tataran yang terjadi pada hasil terjemahan cerpen *Kopi Tubruk*, *Laki-Laki Cemas*, dan *Kehidupanku Sendiri*.

- (1) Kode: KT.D1.K3.PBT
BSu: Aku silakan saja, **kalau** dia mau.
BSa: 如果他愿意的话, 我就不介意。[*rúguǒ tā yuànyì dehuà, wǒ jiù bù jièyì*]
- (2) Kode: KT.D3.K9.PBT
BSu: Aku **mengangguk**.
BSa: 我点了头。[*wǒ diǎnle tóu*]
- (3) Kode: KT.D1.K23.PBT
BSu: Saat membuat kopi buat bapak inilah aku akan **mencicipinya** dulu sebelum menyuguhkan buat Bapak.
BSa: 给爸爸煮咖啡的时候, 我会先尝一尝, 然后再端给爸爸。[*Gěi bàba zhǔ kāfēi de shíhòu wǒ huì xiān cháng yī cháng ránhòu zài duān gěi bàba*]

Data (1) menunjukkan pergeseran bentuk dari kata *kalau* yang memiliki tingkatan leksikal menjadi tingkatan gramatikal “如果..., 就”[*rúguǒ..., jiù*]. Secara leksikal, *kalau* memiliki fungsi sebagai kata penghubung untuk menandai syarat tertentu. Dalam bahasa Mandarin kata “如果”[*rúguǒ*] memiliki makna ‘jika’ atau ‘kalau’. Secara gramatikal, “如果..., 就”[*rúguǒ..., jiù*] memiliki makna ‘Jika ..., maka’. Struktur gramatikal ini dalam bahasa Mandarin disebut sebagai kalimat majemuk “假设关系”[*jiǎshè guānxì*] atau kalimat majemuk dengan hubungan pengandaian. Frasa pertama merupakan sebuah pengandaian atau asumsi dan frasa kedua menggambarkan konsekuensi dari asumsi pada frasa pertama. Pada data kalimat BSa (1), “如果他愿意的话, 我就不介意”[*rúguǒ tā yuànyì dehuà, wǒ jiù bù jièyì*] memiliki arti “Jika dia bersedia, maka aku tidak merasa keberatan”. Sebagian besar mahasiswa menerjemahkan kata *kalau* ke dalam bahasa Mandarin menjadi “如果”[*rúguǒ*]. Misalnya, pada data kalimat “如果他愿意, 我不客气”[*rúguǒ tā yuànyì, wǒ bù kèqì*], artinya “jika dia mau, aku tidak keberatan”. Hal ini karena mahasiswa menerjemahkan secara harfiah kata *kalau*. Namun, keduanya tidak mengubah makna BSu.

Pada data (2), kata *mengangguk* secara leksikal mengalami pergeseran menjadi tataran gramatikal “点了头” [diǎnle tóu]. Tataran gramatikal tersebut berasal dari kata “点头” [diǎn tóu] yang memiliki arti *mengangguk*. Secara gramatika, kata tersebut mendapatkan imbuhan partikel “了” [le] di tengah kata. Partikel “了” [le] dalam bahasa Mandarin memiliki berbagai rumus penggunaan. Kedudukan partikel ini tidak selalu harus berada di tengah kalimat, tetapi juga memungkinkan ada di akhir kalimat setelah objek (Chan, 2013). Misalnya, beberapa mahasiswa menerjemahkan kata *mengangguk* menjadi “点头了” [wǒ diǎntóu le]. Hasil terjemahan tersebut memiliki makna yang sama, tetapi dengan rumus partikel “了” [le] yang diletakkan pada akhir kalimat. Makna partikel yang diletakkan setelah kata kerja memiliki makna ‘suatu perbuatan di masa lampau’, dan ‘suatu perbuatan yang telah selesai’ (Wang dalam Chan, 2013).

Data (3) menunjukkan pergeseran tataran tingkatan leksikal pada kata *mencicipi* menjadi tingkatan gramatikal “尝—尝” [cháng yī cháng]. Tataran gramatikal tersebut berasal dari kata “尝” [cháng] berarti *mencicipi* yang membentuk pola reduplikasi atau kata berulang. Dalam bahasa Mandarin, jenis kata berulang ini termasuk dalam jenis pola reduksi “A — [yī] A”. Pada konteks ini, “A” adalah kata kerja “尝” [cháng]. Kata kerja berulang dalam bahasa Mandarin berfungsi untuk menerangkan pekerjaan yang dilakukan secara singkat (Astuti, 2017). Dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata berulang. Menurut Soedjito (dalam Astuti, 2017), kata ulang merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggandakan atau mengulang bentuk dasar secara utuh atau sebagian dan dengan variasi fonem maupun tidak. Jenis pengulangan kata dibagi menjadi lima, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan dengan kombinasi pembubuhan afiks, (4) pengulangan dengan perubahan fonem, dan (5) pengulangan semu. Peneliti juga menemukan bentuk kata berulang lain dari hasil terjemahan mahasiswa. Misalnya, “我会先尝尝” [wǒ huì xiān cháng cháng] dengan pola reduksi “AA” = “尝尝” [cháng cháng], dan “我先尝了尝” [wǒ xiān cháng le cháng] dengan pola reduksi “A 了 [le] A” = “尝了尝” [cháng le cháng]. Pada pola reduksi “AA”, kata “尝尝” [cháng cháng] memiliki arti *mencicipi*. Pola “AA” pada kata kerja mengindikasikan suatu tindakan yang dilakukan dengan cepat dan dalam waktu yang singkat serta tidak berlangsung lama (Abizar & Wibisono, 2018). Kata “尝了尝” [cháng le cháng] juga memiliki arti *mencicipi*. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Hartanto (2018), dalam bahasa Mandarin kata kerja reduplikasi “A 了 [le] A” mempunyai makna pekerjaan secara umum dilakukan berulang-ulang.

3.1.2. Pergeseran kategori: struktur

Pergeseran struktur merujuk perubahan tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat Bsu ke BSa (Catford dalam Sari, 2017). Misalnya, pergeseran dari frasa berstruktur diterangkan-menerangkan (DM) menjadi frasa berstruktur menerangkan-diterangkan (MD). Perubahan ini terjadi karena setiap bahasa menerapkan aturan atau tata bahasa yang berbeda. Pergeseran struktur yang terjadi tampak pada data berikut ini.

- (1) Kode: KT.D1.K1.PBS
BSu: **Laki-laki itu** datang memperkenalkan diri.
BSa: 那个男人过来自我介绍。 [nàgè nánrén guòlái zìwǒ jièshào]
- (2) Kode: KT.D8.K5.PBS
BSu: Riri sibuk dengan **proyek barunya**.
BSa: Riri正忙于她的新项目。 [Riri Zhèng mángyú tā de xīn xiàngmù]
- (3) Kode: KT.D1.K31.PBS
BSu: Wajahnya agak segar malam ini.
BSa: 今晚他的脸有点精神。 [jīn wǎn tā de liǎn yǒudiǎn jīngshén]

Pada data (1), frasa *laki-laki itu* terdiri dari nomina (laki-laki)+demonstratif (itu) mengalami pergeseran susunannya menjadi kata ganti *itu* (那个) [nàgè]+nomina *laki-laki* (男人) [nánrén]. Selanjutnya, data (2) menunjukkan padanan frasa *proyek barunya* adalah “她的新项目” [tā de xīn xiàngmù]. “她的” [tā de] artinya menandakan kepunyaannya, “新” [xīn] artinya baru, dan “项目” [xiàngmù] artinya proyek. Hal ini menyebabkan pergeseran dari frasa *proyek barunya* yang memiliki pola diterangkan-menerangkan (DM) menjadi “她的新项目” [tā de xīn xiàngmù] dengan pola menerangkan-diterangkan (MD). Data (3) menunjukkan kalimat yang berklausa BSu *wajahnya agak segar malam ini* memiliki keterangan waktu di akhir kalimat. Struktur tersebut dalam BSa mengalami pergeseran menjadi “今晚他的脸有点精神” [jīn wǎn tā de liǎn yǒudiǎn jīngshén] yang artinya *malam ini wajahnya sedikit segar*. “今晚” [jīn wǎn] sebagai keterangan waktu berada di awal kalimat. Bentuk pergeseran struktur yang berbeda juga ditemukan pada hasil terjemahan mahasiswa lain. Misalnya, “他的脸今晚有点儿开心” [tā de liǎn jīn wǎn yǒudiǎn er kāixīn] yang artinya *wajahnya malam ini sedikit bahagia*. Terjemahan tersebut memiliki struktur kalimat dengan keterangan waktu berada di tengah kalimat. Kata keterangan dalam bahasa Mandarin dapat diletakkan di awal predikat dan sebelum kata kerja atau kata depan.

3.1.3. Pergeseran kategori: kelas kata

Pergeseran kelas kata terjadi apabila terdapat perubahan kelas kata dari BSu ke BSa, misalnya dari kelas kata verba menjadi nomina atau adjektiva dan sebaliknya (Catford dalam Sari, 2017). Berikut disajikan tiga data pergeseran kelas kata dalam terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri*.

- (1) Kode: KT.D1.K3.PBK
BSu: Aku silakan saja, kalau dia **mau**.
BSa: 如果他愿意的话, 我就不介意。 [rúguǒ tā yuànyì dehuà, wǒ jiù bù jièyì]
- (2) Kode: KT.D1.K33.PBK
BSu: Entah kenapa aku membaui **kelainan** pada laki-laki itu.
BSa: 我不知道为什么我觉得他有点儿奇怪的。 [wǒ bù zhīdào wèishéme wǒ juéde tā yǒudiǎn er qíguài de]
- (3) Kode: KT.D8.K45.PBK
BSu: **Perpaduan** antara manis dan pahit.
BSa: 甜与苦的混合。 [tián yǔ kǔ de hùnhé]

Kata *mau* pada data kalimat (1) berjenis kata adverbial. Dalam terjemahannya menjadi “如果他愿意的话” [rúguǒ tā yuànyì dehuà] yang artinya jika dia mau atau jika dia tidak keberatan. Kata “愿意” [yuànyì] sebagai padanan kata *mau* termasuk jenis kata verba dalam bahasa Mandarin. Pada data (2), kata *kelainan* mengalami pergeseran dari nomina menjadi kata “奇怪” [qíguài] memiliki makna ‘aneh’ dengan jenis kelas kata adjektiva. “不知道为什么我觉得他有点儿奇怪的” [wǒ bù zhīdào wèishéme wǒ juéde tā yǒudiǎn er qíguài de] artinya entah mengapa aku merasa dia (laki-laki) sedikit aneh. Hasil terjemahan lain dari kalimat data (2) adalah “我不知道为什么我闻到那个人不对劲” [wǒ bùzhīdào wèishéme wǒ wén dào nàgè rén bùduìjìn] yang artinya aku tidak tahu mengapa aku mencium sesuatu yang salah dari orang ini. Dalam hasil terjemahan ini, kata *kelainan* mengalami pergeseran menjadi “不对劲” [bùduìjìn] yang artinya sesuatu yang salah. Hasil terjemahan BSa keduanya memiliki kelas kata adjektiva. Berdasarkan dua data hasil terjemahan di atas, keduanya memiliki struktur berbeda dan pemilihan kata yang berbeda, tetapi tidak mengubah makna BSu. Pergeseran pada data (3) terjadi pada kata *perpaduan* yang berkelas kata nomina menjadi kata “混合” [hùnhé] yang memiliki kelas kata verba. Verba “混合” [hùnhé] memiliki arti mencampur.

3.1.4. Pergeseran kategori: unit

Catford (dalam Sari, 2017) mengungkapkan bahwa pergeseran unit merupakan perubahan tataran satuan dari BSu ke dalam BSa. Misalnya, pergeseran dari kata ke klausa, klausa ke frasa dan sebaliknya. Di bawah ini adalah uraian data pergeseran kategori unit.

(1) Kode: KT.D1.K7.PBU

BSu: ... dan Vanya **kecapaian** dan malam ini hanya mau menghabiskan waktu bersama kasur kesayangannya yang sudah satu minggu ditinggalkannya.

BSa: 而Vanya **感觉很累的**。今晚她只想和她已经离开一个星期的最喜欢的床共度时光。[ér Vanya gǎnjué hěn lèi de. Jīn wǎn tā zhǐ xiǎng hé tā yǐjīng líkǎi yīgè xīngqī de zuì xǐhuān de chuáng gòngdù shíguāng]

(2) Kode: KT.D1.K29.PBU

BSu: Mungkin pacarnya yang **minta dijemput**.

BSa: 可能是他的女朋友 **要他去接她**。[kěnéng shì tā de nǚ péngyǒu yào tā qù jiē tā]

(3) Kode: KT.D1.K53.PBU

BSu: Tepat pukul 10.00 **kopiku tandas**.

BSa: 正好在 10 点， **我的咖啡都喝完了**。[zhèng hǎo zài 10 diǎn, wǒ de kāfēi dōu hē wánliǎo]

Data (1) menunjukkan terjadinya pergeseran kata ke frasa. Frasa “感觉很累的” [gǎnjué hěn lèi] memiliki arti *merasa sangat lelah*. Frasa tersebut memiliki makna yang sepadan dengan kata *kecapaian* atau *kelelahan* dalam BSu. Contoh lain hasil terjemahan kalimat ini adalah “和 Vanya 筋疲力尽” [hé Vanya jīnpílìjìn] yang artinya dan Vanya *kelelahan*. Pergeseran ini didaftarkan oleh mahasiswa dengan menggunakan teknik penerjemahan idiomatis. Penerjemahan idiomatis merupakan teknik penerjemahan dengan tujuan utama menemukan padanan istilah, ungkapan, dan idiom yang tersedia dalam BSa (Wibowo, 2019). Perbedaan lain terdapat pada

hasil terjemahan kata *dan*. Sebagian mahasiswa menerjemahkannya menjadi “和” [hé]. Kata penghubung “和” [hé] dan “而” [ér] keduanya sama-sama memiliki arti *dan*. Namun, kata “而” [ér] dalam kalimat juga berfungsi untuk melengkapi satu frasa dengan bentuk bahasa lainnya.

Pada data (2) terjadi pergeseran dari frasa ke klausa. Klausa “要他去接她” [yào tā qù jiē tā] memiliki arti *ingin dia (laki-laki) pergi menjemputnya (perempuan)*. Terjemahan lainnya dalam bahasa Mandarin dari frasa *minta dijemput* adalah “要他来接她” [yào tā lái jiē tā] yang artinya *ingin dia (laki-laki) datang menjemputnya (perempuan)*. Kedua bentuk BSa tersebut memiliki perbedaan kata kerja, tetapi memiliki makna yang sama dengan BSu. Li Ping Jiang (dalam Sasmita, Usman, & Junaeny 2022) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Mandarin “去” [qù] digunakan untuk menunjukkan arah gerakan pembicara yang menjauh, dan “来” [lái] digunakan untuk menunjukkan arah mendekati pembicara. Kata “去” [qù] memiliki arti *pergi* dan kata “来” [lái] memiliki arti *datang*. Penggunaan kata pelengkap arah dalam bahasa Mandarin harus memperhatikan pusat arah suatu tindakan dari kalimat. Misalnya pada data kalimat (2), pembicara merupakan orang ketiga sebagai objek. Pusat arah kegiatan tersebut adalah tempat pembicara (orang ketiga) dan laki-laki tersebut sedang bersama. Oleh karena itu, ungkapan yang tepat untuk digunakan oleh pembicara dalam menggambarkan si laki-laki yang akan meninggalkan tempat tersebut untuk menjemput pacarnya adalah kata “去” [qù] atau ‘pergi’.

Pergeseran unit pada data (3) terjadi dari klausa *kopiku tandas* menjadi kalimat “我的咖啡都喝完了” [wǒ de kāfēi dōu hē wánliǎo]. Kalimat tersebut mempunyai arti *kopiku sudah habis (diminum)*. Kalimat BSa lainnya untuk klausa tersebut adalah “我的咖啡是空的” [wǒ de kāfēi shì kōng de] yang artinya *kopiku kosong* dan “我没有咖啡” [wǒ méiyǒu kāfēi] yang artinya *aku tidak punya kopi*. Keduanya memiliki makna yang sama dengan kata *tandas*. Namun, kedua hasil terjemahan tersebut kurang tepat untuk menjelaskan makna kalimat dalam BSu. Kata *tandas* yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah telah habis diminum, berbeda dengan tidak punya kopi.

3.2. Pergeseran Makna

Simatupang mengungkapkan pergeseran dalam bidang semantik terjadi akibat perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda (Ningtyas, 2017). Pergeseran makna disebabkan oleh sejarah, penciptaan atau penemuan baru, dan kebiasaan yang memunculkan dua makna kata bersama-sama (Mahdani & Soepardjo, 2022). Pergeseran makna dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pergeseran makna generik ke spesifik atau sebaliknya dan pergeseran makna karena sudut pandang budaya.

3.2.1. Makna generik ke spesifik, spesifik ke generik

Simatupang berpendapat bahwa ada kalanya padanan sebuah kata dalam BSu yang sangat tepat tidak terdapat di dalam BSa (Ningtyas, 2017). Pada BSu terdapat makna yang khusus, sedangkan BSa hanya memiliki makna yang umum atau *general*. Berikut disajikan data pergeseran makna beserta uraian penjelasannya.

- (1) Kode: KT.D1.K22.PBU.MGS
BSu: Ketika aku pulang kampung inilah, Bapakku yang maniak kopi selalu memintaku **membuatkannya**.
BSa: 我的父亲是个咖啡狂, 当我回到家时总是让我煮咖啡。[wǒ de fùqīn shìgè kāfēi kuáng, dāng wǒ huí dào jiā shí zǒng shì ràng wǒ zhǔ kāfēi]
- (2) Kode: KT.D1.K24.PBU.MGS
BSu: ... dan aroma kopi yang masih **panas** seakan melekat begitu dalam.
BSa: 热腾腾的咖啡香气似乎粘得那么深。[rè téngténg de kāfēi xiāngqì sìhū zhān dé nàme shēn]
- (3) Kode: KT.D1.K7.MSG
BSu: ... dan Vanya kecapaian dan malam ini hanya mau menghabiskan waktu bersama **kasur** kesayangannya yang sudah satu minggu ditinggalkannya.
BSa: 而Vanya感觉很累的。今晚她只想和她已经离开一个星期的最喜欢的床共度时光。[ér Vanya gǎnjué hěn lèi de. jīn wǎn tā zhǐ xiǎng hé tā yǐjīng líkǎi yīgè xīngqī de zuì xǐhuān de chuáng gòngdù shíguāng]

Pergeseran makna pada data (1) terjadi pada kata *membuatkannya* yang berarti secara generik membuat sesuatu untuk seseorang. Kata tersebut mengalami pergeseran menjadi “煮咖啡” [zhǔ kāfēi] yang mengandung arti secara spesifik *membuat kopi*. Padanan tersebut sesuai dengan konteks kalimat yang menjelaskan tentang anak yang membuat kopi untuk bapaknya. Data (2) menunjukkan pergeseran kata *panas* menjadi “热腾腾” [rè téngténg] yang memiliki makna lebih spesifik ‘kepuan uap yang panas’. Pergeseran makna spesifik ke generik terjadi pada data (3), yakni kata *kasur* yang memiliki makna spesifik ‘alas tempat untuk tidur’ menjadi kata “床” [chuáng] yang memiliki arti *tempat untuk tidur*. Jadi, kata “床” [chuáng] memiliki makna lebih luas yang meliputi semua tempat yang memungkinkan untuk dijadikan tempat istirahat.

3.2.2. Perbedaan sudut pandang budaya

Pergeseran makna dapat terjadi apabila perspektif dan budaya penutur berbeda antara satu dengan yang lain. Penerjemah tidak hanya menyelaraskan makna kata dari BSu ke BSa, tetapi juga mempertimbangkan budaya BSa dalam penyampaian pesan dalam BSu (Simatupang dalam Sari, 2017). Perbedaan sudut pandang budaya tampak pada data berikut ini.

- (1) Kode: KT.D1.K18.PMB
BSu: Karena di kampungku hanya ada sekolah SMP, maka ketika SMA aku harus ngekos di **kota kabupaten**.
BSa: 因为在我家乡只有初中学校, 所以我上高中的时候就不得不住在县级市。[yīnwèi zài wǒ jiāxiāng zhǐyǒu chūzhōng xuéxiào, suǒyǐ wǒ shàng gāozhōng de shíhòu jiù bùdé bù zhù zài xiàn jí shì]
- (2) Kode: KT.D1.K26.PMB
BSu: Juga untuk mengingat bapakku yang sekarang sudah tinggal di **alam baka**.
BSa: 又是为了纪念我现在生活在来世的父亲。[yòu shì wèile jìniàn wǒ xiànzài shēnghuó zài lái shì de fùqīn]

Data (1) menunjukkan tentang “kota kabupaten” yang dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna ‘ibu kota atau pusat pemerintahan’ dalam wilayah kabupaten. Dalam BSA, padanan yang paling tepat adalah “县级市” [xiàn jí shì] yang berarti *kota setingkat kabupaten*. Pada hasil terjemahan mahasiswa ditemukan beberapa bentuk, diantaranya “区” [qū] yang artinya *wilayah* atau *distrik* dan “地区城市” [dì qū chéng shì] yang artinya *wilayah kota* atau *kabupaten kota*. Hasil terjemahan tersebut didapatkan karena mahasiswa mempertahankan bentuk asli ungkapan “kota kabupaten” dalam penerjemahan. Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan menemukan padanan yang tepat karena pembagian wilayah administratif kedua negara yang berbeda. Tiongkok memiliki pembagian wilayah administratif lebih banyak daripada Indonesia. Pembagian wilayah administratif di Indonesia meliputi provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, dan kelurahan/desa, sedangkan di Tiongkok meliputi provinsi “省级行政区” [shěng jí xíngzhèngqū], prefektur “地级行政区” [dì jí xíngzhèngqū], kabupaten “县级行政区” [xiàn jí xíngzhèngqū], kecamatan “乡级行政区” [xiāng jí xíngzhèngqū], dan desa “村级行政区” [cūn jí xíngzhèngqū] (Asmara & Ardinda, 2020).

Pada data (2), pergeseran terjadi pada frasa *alam baka* menjadi “来世” [láishì]. Alam baka dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘tempat tinggal yang kekal untuk roh (zat hidup) yang telah meninggal’ (KBBI daring). Istilah ini identik dengan budaya agama Islam yang menjadi kepercayaan mayoritas orang Indonesia. Padanan paling tepat untuk istilah tersebut adalah “来世” [láishì] yang artinya *kehidupan selanjutnya*. Dalam kebudayaan Indonesia, secara umum dikenal istilah surga dan neraka yang akan menjadi tempat tinggal setelah kematian. Istilah lain yang sering digunakan adalah *alam baka* atau *alam kubur*. Budaya Tiongkok memiliki pandangan yang berbeda tentang kematian. Orang Tiongkok, menurut Cangianto (2015), memiliki pemahaman tentang alam kematian mulai dari pindah alam dan hidup kembali, seperti dalam kepercayaan orang Mesir, reinkarnasi dalam pandangan Yunani dan India, serta pandangan surga dan neraka dalam Zoroaster hingga Kristiani. Istilah lain yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan *alam baka* adalah “天上” [tiānshàng] yang memiliki makna ‘langit’ atau ‘surga’. Hasil terjemahan lain juga menggunakan istilah “已经过世的父亲” [guòshì de fùqīnwěiwǎn yǔ] dan “已经去世的爸爸” [qùshì de bàba]. Kedua bentuk tersebut memiliki makna ‘Ayah yang telah meninggal dunia’. Dalam mengungkapkan sesuatu yang dinilai kasar, tidak menyenangkan atau merugikan, masyarakat Tiongkok menggunakan istilah “委婉语” [wěiwǎn yǔ] atau eufemisme. Menurut KBBI (daring), eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan. Misalnya, istilah menstruasi atau datang bulan, dalam bahasa Mandarin, menjadi “月事” [yuè shì] yang jika diterjemahkan secara kata per kata menjadi *bulan masalah*, dan istilah “老朋友” [lǎo péngyǒu] artinya *lama teman*. Kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang sama untuk mengungkapkan istilah datang bulan dalam bahasa Mandarin.

4. Simpulan

Bersumber pada hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pergeseran bentuk dan makna pada terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* tidak dapat dihindari oleh mahasiswa. Pergeseran ini dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang wajar dan dapat diterima oleh pembaca cerpen BSa. Berdasarkan teori Catford, pergeseran bentuk yang terdapat dalam hasil terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* meliputi pergeseran tataran, struktur, kelas kata, dan unit. Pergeseran bentuk kategori sistem intra tidak ditemukan dalam cerpen. Peneliti menemukan dalam beberapa kalimat terjadi lebih dari satu jenis pergeseran, tetapi ada pula yang tidak mengalami pergeseran sama sekali. Pergeseran bentuk terjadi karena BSu yang merupakan bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin sebagai BSa mempunyai tataran satuan bahasa yang berbeda. Karena hal tersebut, penerjemah perlu mengalihkan BSu ke BSa dengan penyesuaian tata bahasanya yang mengakibatkan banyak terjadinya pergeseran bentuk. Selain itu, pergeseran tataran juga terjadi karena tataran gramatikal memiliki jenis yang sama, tetapi memiliki aturan penggunaan yang berbeda. Misalnya, pada BSu dan BSa sama-sama terdapat aturan pola kata berulang atau pola reduplikasi. Pergeseran makna yang terjadi pada cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* diteliti berdasarkan teori pergeseran makna versi Simatupang. Pergeseran makna yang terjadi dalam hasil terjemahan cerpen *Kopi Tubruk, Laki-Laki Cemas, dan Kehidupanku Sendiri* meliputi pergeseran makna spesifik ke generik atau sebaliknya dan pergeseran makna karena sudut pandang budaya. Berbeda dengan pergeseran bentuk yang banyak terjadi dalam cerpen, pergeseran makna tidak banyak ditemukan oleh peneliti. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terdapat pergeseran dalam penerjemahan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam cerpen BSu, hasil terjemahan tersebut masih dapat diterima dengan wajar karena tidak terdapat banyak perubahan makna yang terjadi. Pergeseran makna dapat terjadi sebab tidak ditemukannya padanan yang sesuai antara BSu dengan BSa. Selain itu, pengaruh budaya dan tradisi setiap daerah juga memengaruhi terjadinya pergeseran makna pada bentuk bahasa tertentu. Misalnya, perbedaan pembagian wilayah administrasi antara kedua negara BSu dan BSa mengakibatkan mahasiswa melakukan peminjaman istilah BSu dalam BSa ketika menerjemahkan. Kemudian, perbedaan latar belakang tradisi kepercayaan atau agama yang dianut kedua negara BSu dan BSa juga menyebabkan pergeseran dalam beberapa istilah.

Daftar Rujukan

- A'yun, Q., Mintowati, & Wibisono, G. (2019). Analisis Ketidakterjemahan Dialog dalam Terjemahan Bahasa Mandarin Webtoon 'Pasutri Gaje.' *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 2(No 1):1–8.
- Abizar, P. D., & Galih Wibisono. (2018). Kesalahan Pemahaman Atas Reduplikasi (重叠 Chóngdié) dalam Kalimat Bahasa Mandarin Pada Mahasiswa Angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2): 1–13.
- Afandi, M. (2019). *Ekuivalensi Terjemahan Serial Mitologi 'Kera Sakti' Versi Bahasa Mandarin (BSU) dengan Versi Sulih Suara Bahasa Indonesia (BSA)*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Akhlada, N. (2015). *Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik L'Agent 212 (Dari Bahasa Prancis Ke Bahasa Indonesia)*. S1 thesis, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
- Asmara, A. Y., & Ardinda, A. A. (2020). Seting Kelembagaan Pemerintah Daerah: Perbandingan Antara Indonesia, Pakistan, Dan China. *Jurnal Pengembangan Daerah*, 1(September 2019):1–11.
- Astuti, R. S. (2017). *Analisis Kontrastif Kata Ulang dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1):46–62.
- Cangianto, A. (2015). Pandangan Filosofis Tionghoa Memandang Mati Bagaikan Hidup. *Extension Course Filsafat (ECF)*, 2. doi: <https://doi.org/10.26593/ecf.v0i2.1997>.%25p.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press. <https://ia801200.us.archive.org/29/items/J.C.CatfordALinguisticTheoryOfTranslationOxfordUniv.Press1965/j.%20c.%20catford-a%20linguistic%20theory%20of%20translation-oxford%20univ.%20press%20%281965%29.pdf>
- Chan, M. L. (2013). *Penggunaan Partikel Bahasa Mandarin 'Le' Dalam Kalangan Pelajar Melayu : Satu Kajian Kes*. Skripsi: Universiti Malaya Kuala Lumpur
- Elharraki, B., & Lazrak, Y. (2022). The Freedom of the Translator: Issues in Correspondence and Shift. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(9), 1339–1350. <https://doi.org/10.17977/um064v2i92022p1339-1350>
- Harjuansari, N. P., Rosyidah, R., & Ventivani, A. (2022). Kesalahan Terjemahan Makna dalam Cerpen Pertanyaan Misterius Ayah oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(12), 1667–1681. <https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1667-1681>
- Hartanto, A. (2018). *Analisis Perbandingan Kta Kerja Reduplikasi (动词重叠) Dalam Bahasa Mandarin Dengan Kata Kerja Reduplikasi Bahasa Indonesia*. Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) 2018 – Universitas Widya Kartika, 1–14.
- Indriany. (2018). *Analisis Pergeseran Makna Kata Dalam Penerjemahan Komik One Piece Vol.80 Karya Oda Eiichiro*. Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang
- Kevin. (2017). *Dampak Swa-Koreksi Pada Proses Terjemahan Mandarin- Indonesia Seni Pertunjukan Komedi Tiongkok Xiangsheng*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Mahdani, E. M. D., & Soepardjo, D. (2022). Pergeseran Bentuk Dan Makna Dalam Terjemahan Anime Detective Conan Episode 927 Dan 928. *Jurnal HIKARI*, 6(1):549–56.
- Masduki. (2011). Jenis dan Makna Terjemahan (Ditinjau dari Kelebihan dan Kekurangannya). *Prosodi*, 5(2):1–14.
- Ningtyas, I. D. (2017). *Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik Detective Conan Vol 84 dan 85*. Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Niza, M. J., & Fadhlilah. (2020). Pergeseran dalam Terjemahan 7 Buah Lagu AKB48. *Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1):98–105.
- Nurhayuna. (2013). *Teknik, Pergeseran dan Tingkat Keterbacaan Terjemahan Buku Bilingual Kumpulan Cerita Kasih Ibu I Love You Mom.....* Skripsi: Universitas Sumatera Utara
- Nurmala, D., & Purba, A. (2017). Pergeseran Bentuk Dalam Terjemahan Artikel Di Majalah Kangguru Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1):118–24. doi: 10.32696/ojs.v2i1.155.
- Permadi, P. A. (2017). *Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif pada Novel Le Fantome De L'Opera Karya Gaston Leroux*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, D., Lestari, E. M. I., & Syartanti, N. I. (2014). Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana. *Jurnal Izumi*, 3(2):1–14. doi: 10.14710/izumi.3.2.1-14.
- Sari, H. K. (2017). *Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Komik Michel Vaillant Karya Jean Graton dari Bahasa Perancis Ke Dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sasmita, Usman, M., & Junaeny, A. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Pelengkap Arah 趋向补语 (Qūxiàng Bǔyǔ) 来 (Lái) Dan 去 (Qù) pada Kalimat Bahasa Mandarin. *Wen Chuang Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, and Cultures*, 1(2):169–83.

- Setia, E. (2007). Terjemahan, Permasalahan, dan Beberapa Pendekatan. *Bahasa dan Sastra (Logat)*, 3(1):125–37.
- Siregar, R. (2016). Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1):1–8.
- Sukaesih, I., Waluyo, Y. S., & Safrina, R. (2018). Penelusuran Identitas Budaya Nusantara dalam Teks Berbahasa Inggris. *Epigram*, 15(2):81–88. doi: 10.32722/epi.v15i2.1239.
- Vianinsia, A. T., & Pusposari, D. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Minoel Karya Ken Terate. *JoLLa: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(2), 296-310. DOI: 10.17977/um064v3i22023p296-310.
- Wibowo, A. S. (2019). Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin Ke Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 3(1):1–17. doi: 10.36279/apsmi.v3i1.74.
- Yugasmara, P. (2010). *Analisis Kesepadanan Makna dan Keberterimaan Bahasa Informal pada Terjemahan Tuturan Slang dalam Novel P.S. I Love You Karya Cecelia Ahern*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.